

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntut anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntut, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serja jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses yang diperlukan setiap orang untuk mendapatkan keseimbangan dan

kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibandingkan dengan pengajaran yang terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi-generasi berikutnya, sehingga mereka benar-benar siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah gemilang.

Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (Pendidikan) dalam empat unsur :

- 1) Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
- 2) Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan
- 3) Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
- 4) Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui ada tiga fungsi pendidikan:

- 1) Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), dan akan dapat mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- 2) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun social lebih bermakna.
- 3) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.

Berpikir kritis merupakan suatu hal yang dilakukan setiap manusia khususnya dalam pembelajaran. Dimana semua individu memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan, selain itu memiliki hubungan sosial dengan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik di Indonesia bukan hanya hubungan dengan sosial saja dengan pembelajaran lain juga sangat berhubungan seperti matematika, ekonomi dan lain-lain. Menurut Marivcica dan Spijunovicb dalam (Putri et al.,2018) merupakan kegiatan intelektual kompleks yang lebih cenderung pada beberapa keterampilan yaitu: 1). Keterampilan merumuskan permasalahan, 2). Mengevaluasi, 3). Sensitivitas terhadap permasalahan. Berpikir kritis sangat

penting bagi peserta didik sebagai Peter dalam (Putri et al.,2018) menyatakan “ *Critical thinking is important,students who are able to think critically are able to solve problems*”,Peter menyatakan bahwa berpikir kritis sangat penting karena peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Nizan dalam (Hadi, 2019) mengatakan bahwa peserta didik di indonesia masih kurang dalam keterampilan berpikir kritis. Hal ini di tunjukkan dengan hasil TIMSS. Hasil Trends in Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 menyatakan skor matematika peserta didik di indonesia menempati peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397. Dengan kriteria TIMSS membagi perolehan skor peserta survei kedalam empat tingkat: rendah dengan skor 400 (low), sedang dengan skor 475 (intermediate), tinggi dengan skor 550 (high) dan lanjut dengan skor 625 (advanced), dari data di atas indonesia menempati pada kriteria rendah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 36 tahun 2018 tentang kurikulum 2013 yang ada di Sekolah Menengah Atas/ Madrasa Aliyah menyatakan pola pikir kurikulum 2013 bertujuan untuk penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, belajar secara mandiri ataupun berkelompok, mampu menciptakan ruang kelas yang interaktif, dan berpikir secara kritis. Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik memberikan dampak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. peserta didik dapat berperan aktif secara mental dan fisik dalam kegiatan belajar, dimanapun dan kapanpun, dan bagaimanapun keadaannya.

Aturan pembelajaran yang dilakukan siswa secara mandiri di dalam Permendikbud nomor 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukannya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia(Kemendikbud RI,2013)

Dalam bidang pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan pelajaran yang sangat penting karena dengan belajar IPS dapat membimbing siswa beradaptasi, dalam lingkungan sosial, dan dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan lebih bijaksana. Tujuan pendidikan IPS di tujukan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. IPS sangat

erat kaitannya dengan kesiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam membangun Indonesia yang terlibat di dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terkait dengan pembelajaran mandiri. Prawiradilaga (2012:76) mengemukakan bahwa belajar mandiri dapat terjadi karena kemajuan teori dan teknologi, pembelajaran jarak jauh, dan lain-lain. Pembelajaran mandiri di kelas tradisional dirancang untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Pengembangan pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri di kelas. Guru menangani hal-hal tertentu, seperti membingkai materi melalui media pembelajaran, memberikan tugas, dan menilai hasil belajar.

Penggunaan internet saat ini sudah tidak asing digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam dunia pendidikan. Internet sebagai sumber belajar merupakan salah satu strategi belajar yang menjadikan kelas tidak terpaku pada kelas konvensional dan dapat dijadikan sebagai inovasi sumber belajar dari sumber belajar yang telah ada. Strategi belajar yang telah diatur sedemikian rupa agar terjadi pembelajaran yang baik dan juga menyenangkan dan menyesuaikan dengan tuntutan jaman agar proses pembelajaran dan pengetahuan terus berkembang.

Model pembelajaran self organized learning environment(SOLE) adalah konsep yang diperkenalkan oleh Professor Sugata Mitra. Professor Sugata Mitra merupakan praktisi teknologi pendidikan dari Inggris yang berkebangsaan India. Pada tahun 2013 Professor Sugata Mitra melalui prestasi konferensi di TED Talk memperkenalkan metode SOLE untuk pertama kalinya. TED (Technology, Entertainment, and Design) adalah sebuah organisasi media nirlaba dari Amerika yang mengunggah prestasi inspirasional secara gratis dan mendistribusikannya secara online melalui YouTube. Model pembelajaran SOLE mengutamakan pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan media yang terkoneksi dengan jaringan internet. Pembelajaran SOLE memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator hanya mengamati dan mengawasi peserta didik dalam proses belajarnya. Kemudian peserta didik didorong untuk bekerjasama menjawab pertanyaan menggunakan internet. Model SOLE digunakan pada peserta didik untuk belajar dan memahami suatu materi secara mandiri dengan berliterasi teknologi, buku dan siap untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain (Marlina Diyan :2021).

SOLE adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Deutch dalam Mahmudi (2006), pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok

kecil siswa untuk bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh Mitra menunjukkan bahwa dengan menggunakan SOLE, siswa dapat belajar lebih awal dari waktu mereka, tinggal lebih lama di studi mereka, dan cukup menikmati proses untuk mengeksplorasi pembelajaran mereka secara lebih mendalam. Hasil juga menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok dapat membaca dan memahami pada tingkat yang lebih tinggi daripada masing-masing individu (Mitra & Crawley, 2014). Tujuan pembelajaran abad 21 peserta didik mampu menguasai keterampilan literasi teks dan mampu berpikir secara kritis. Literasi merupakan kemampuan atau keterampilan dalam membaca. Pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan teks bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Pada jenjang SMP keterampilan menulis tertulis dalam KI 4, yaitu mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) sedangkan ranah abstrak perkembangan yang dipelajarinya disekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan keilmuan. Teks dalam kurikulum 2013 dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan (Kemendikbud 2013:3)

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan untuk mengetahui originalitas penelitian ini. Dengan tujuan penelusuran terhadap penelitian terdahulu untuk mencari perbedaan, persamaan dan bahan perbandingan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang di temukan antara lain:

Peneliti pertama, yang dilakukan oleh Ana Fatwatush Sholichah (2019). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran *Self-Organised Learning Environment* (SOLE) dalam Penyelesaian Tugas di SMP Negeri 9 Semarang”. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian untuk Mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas pembelajaran *Self-Organised Learning Environment* (SOLE) dalam proses belajar mengajar dan Mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran *Self-Organised Learning Environment* (SOLE) dalam penyelesaian tugas peserta didik saat proses belajar mengajar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses penyelesaian tugas menggunakan metode pembelajaran self organised learning environment (SOLE) pada kelas VIII H di SMP Negeri Semarang telah terlaksanakan dengan baik. Analisis pembelajaran IPA menggunakan metode SOLE berfokus pada penyelesaian tugas peserta didik. Proses penyelesaian tugas terdiri dari aspek penyusunan respon, keterampilan berpikir tingkat tinggi, proses dan hasil, serta kedalaman materi. Bedanya

dengan peneliti yang akan dilakukan peneliti sebelumnya belum ada meneliti bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa, bagaimana pelaksanaan pembelajaran SOLE dan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran SOLE.

Peneliti kedua, yang dilakukan oleh Rika Pristian Fitri A (2021). Dalam penelitiannya yang berjudul: "Analisi penerapan metode pembelajaran *Self Organised Learning Environment* (SOLE) pada materi produksi dan pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasikan model pembelajaran *self organised learning environment* (SOLE). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semua peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model SOLE peserta didik dapat merespon dengan baik, peserta didik begitu antusias, tugas kelompok yang diberikan oleh guru bisa diselesaikan oleh semua kelompok dengan baik dan percaya diri karena dalam pengerjaan tugas peserta didik bebas menggunakan internet, HP maupun laptop yang terkoneksi dengan internet sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, mempunyai strategi dalam penyelesaian tugas, penguasaan materi lebih mendalam. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebelumnya belum ada meneliti bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa, bagaimana pelaksanaan pembelajaran SOLE dan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran SOLE.

Peneliti ketiga, yang dilakukan Oleh Sri Suciati (2021). Dalam penelitiannya yang berjudul: "Penerapan model pembelajaran *self organised learning environment* (SOLE) untuk meningkatkan pemahaman materi polimer". Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi penerapan model pembelajaran *self organised learning environment* (SOLE) pada materi polimer untuk siswa kelas X RPL di SMK N 1 Sanden, menguji peningkatan pemahaman materi polimer melalui penerapan model pembelajaran *self organised learning environment* (SOLE) siswa kelas X RPL di SMK N 1 Sanden. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *self organised learning environment* (SOLE) dapat meningkatkan pemahaman materi polimer siswa kelas X RPL di SMK N 1 Sarden dengan deskripsi sebagai berikut: 1. Question atau pertanyaan. Guru memberikan pertanyaan si peserta didik melalui format yang berisi pertanyaan dibagikan melalui WA group atau sismart. 2. Investigate atau investigasi. siswa melakukan investigasi jawaban lewat internet, jawaban yang telah diperoleh peserta didik lalu dituliskan di buku, kemudian di foto dan dishare ke WA group. 3. Review atau pencermatan. guru melakukan

review jawaban siswa, jawaban siswa yang telah di review dikembalikan lagi ke siswa. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebelumnya belum ada meneliti bagaimana cara meningkatkan berpikir kritis siswa dan kesulitan siswa dalam pembelajaran SOLE.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan penulis. Berdasarkan tema yang sedang peneliti kajian. Penelitian di atas berfokus kepada penyelesaian tugas siswa dan hasil belajar siswa. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian terdahulu adalah bahwa peneliti belum ada meneliti tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa, bagaimana pelaksanaan pembelajaran SOLE dan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran SOLE.

Alasan penulis memilih sekolah SMP Swasta Bina Siswa Medan karena merupakan sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, dan model pembelajaran yang digunakan pada sekolah ini juga sesuai yang diharapkan peneliti, dan memiliki reputasi dan prestasi yang baik sopan santun dan kemandirian siswa. dan memiliki kelengkapan fasilitas pembelajaran baik akademik maupun non akademik yang memberikan dampak positif pada peningkatan prestasi pembelajaran peserta didik. Kemudian penerapan pembelajaran *self organised learning environment* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa yang bertujuan supaya pembelajaran siswa bisa di lakukan dengan mudah dan dengan meningkatkan berpikir kritis siswa tersebut seorang guru juga bisa memberikan tugas kepada siswa dalam waktu yang sama oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitiannya pada : Analisis Pembelajaran *self organised learning environment* (SOLE) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SMP Swasta Bina Siswa Medan.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan di SMP Swasta Bina Siswa Medan. Dimana pembelajaran *self organised learning environment* (SOLE) ini sudah di lakukan di sekolah selama satu semester. Yang mana di sekolah SMP Swasta Bina Siswa Medan terdapat beberapa masalah yaitu kurangnya kemampuan peserta didik dalam menanggapi, menuangkan pendapat dan membantah pendapat orang lain ketika diskusi kelompok, serta masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam berbicara karna kurangnya mental dan masih banyak juga peserta didik yang tidak peduli dengan pembelajaran yang diberikan guru/ salah menggunakan media pembelajaran yaitu smartphone, komputer dan lain-lain. kenapa peneliti tertarik meneliti di sekolah SMP Swasta Bina Siswa Medan karena merupakan sekolah yang memiliki reputasi dan prestasi yang baik sopan santun dan kemandirian siswa. dan memiliki kelengkapan fasilitas pembelajaran baik akademik maupun non akademik yang memberikan dampak positif pada peningkatan prestasi

pembelajaran peserta didik. Dan juga *self organised learning environment* ini merupakan pengalaman baru bagi siswa, pengalaman baru bagi guru. Hal itu dapat di lihat dari bagaimana seorang peserta didik dalam melakukan pembelajaran di sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran ips karena hal ini sama-sama berkaitan dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam meningkatkan berpikir kritis belajar siswa pada penerapan *self organised learning environment* (SOLE) seorang guru harus mengajak siswa untuk lebih giat lagi belajar dan lebih cinta akan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan yang di temukan dari observasi , peneliti bermaksud melakukan penelitian kualitatif dengan judul analisis model pembelajaran *Self Organised Learning Environment* (SOLE) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di SMP Swasta Bina Siswa Medan.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Peserta didik cenderung kurang dalam berinteraksi dengan teman maupun guru sehingga kegiatan diskusi kelompok kurang maksimal keberaniannya untuk menuangkan pendapatnya.
- 1.2.2 Terdapat fenomena dimana kurangnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi di dalam kelas.
- 1.2.3 Masih banyaknya peserta didik yang memiliki mental tidak percaya diri sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak pernah ikut serta dalam berbicara.

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Maka penelitian yang di lakukan mengenai meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ips melalui model pembelajaran *Self Organised Learning Environment* (SOLE). Hal ini bertujuan untuk memperjelas penelitian yang di lakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang focus, serta penafsiran terhadap hasil penelitian tidak berbeda, maka perlu di lakukan pembatasan masalah, maka dari itu peneliti hanya berfokus ke pada pelaksanaan pembelajaran *Self Organised Learning Environment* (SOLE) pada mata pelajaran ips dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di SMP Swasta Bina Siswa Medan.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII

1.4.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran SOLE di kelas VIII

1.4.3 Analisis SOLE dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas VIII

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta analisa yang mendalam tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *self organised learning environment* (SOLE) pada mata pelajaran IPS SMP Swasta Bina Siswa Medan.

1.5.1 Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII

1.5.2 Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran SOLE di kelas VIII

1.5.3 Untuk mengetahui langkah-langkah dalam meningkatkan berpikir kritis

1.6 Manfaat penelitian

Dengan di lakukan penelitian ini, hasil penelitian di harapkan dapat bermanfaat di antaranya:

1.6.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang dan juga mampu memberikan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran ips maupun pada metode pembelajaran *Self Organised Learning Environment*

1.6.2 Secara praktis

a) Bagi peneliti lain

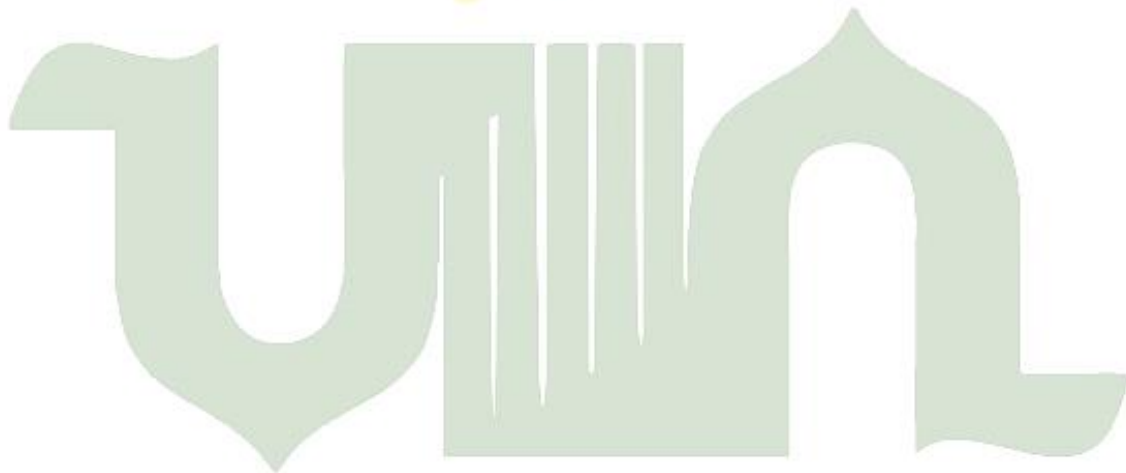
Dapat di jadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian, dan menambah pengetahuan juga wawasan tentang bagaimana meningkatkan berpikir kritis siswa dalam metode pembelajaran *Self Organised learning Environment* dengan baik.

b) Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan solusi bagi guru mata pelajaran IPS yang bersangkutan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa serta menjadi mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis mandiri.

c) Bagi SMP Swasta Bina Siswa Medan sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

Hasil penelitian ini di harapkan bisa di gunakan sebagai masukan dan konstruktif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada pada pelajaran IPS di sekolah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN